

**PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU
DI MI MA'ARIF NU 01 SOKAWERA
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN 2017**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Ilmu pendidikan (S.Pd)

Oleh:

SOLEKHAN
NIM. 1323310075

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017**

**PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU DI MI MA'ARIF NU 01
SOKAWERA KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN 2017**

SOLEKHAN
NIM : 1323310075

Program Studi S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru meskipun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi. Maka dari itu, guru harus memiliki kualifikasi akademik sesuai bidang yang diampunya serta mempunyai peningkatan kinerja yang profesional, baik dalam merencanakan program pengajaran maupun dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi pengelolaan kelas, penguasaan materi secara luas dan mendalam, serta konsep dan metode disiplin keilmuan yang diampu.

Rumusan masalahnya adalah bagaimanakah pembinaan profesionalisme guru dalam kinerjanya sebagai guru, serta pengelolaan proses belajar mengajar, dan langkah yang dilakukan Kepala Madrasah seperti: Pembinaan Guru, Supervisi, dan Kedisiplinan guru di MI Ma'arif NU 01 Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas ?

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Subjek penelitian adalah guru-guru yang mengajar dan kepala sekolah di MI Ma'arif NU 01 Sokawera. Objek penelitian adalah Pembinaan profesionalisme guru di MI Ma'arif NU 01 Sokawera. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode analisis data.

Hasil kesimpulannya bahwa pembinaan profesionalisme guru yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam memenuhi kualifikasi akademik di MI Ma'arif NU 01 Sokawera cukup baik. Hal ini terlihat dari pembinaan guru, kedisiplinan guru, supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam penguasaan materi, pengelolaan kelas pada saat proses belajar mengajar, penggunaan metode secara bervariasi untuk mengatasi karakteristik peserta didik yang berbeda satu dengan yang lainnya, serta guru sangat kreatif dalam membuka dan menutup pelajaran sehingga peserta didik merasa tidak bosan dengan pelajaran yang dibawakan oleh gurunya.

Kata kunci: Pembinaan Profesionalisme, Guru di Mi Ma'arif NU 01 Sokawera.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	12
C. Rumusan Masalah	19
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
E. Kajian Pustaka	21
F. Sistematika Penulisan	23
BAB II PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU	
A. Profesionalisme Guru	25
1. Pengertian Guru	25
2. Pengertian Profesi	27
3. Pengertian Profesionalisme Guru.....	31

a. Guru Profesional.....	31
b. Profesionalisme Guru.....	32
4. Kompetensi Profesionalisme Guru.....	33
a. Kompetensi Pedagogik.....	34
b. Kompetensi Kepribadian Guru.....	35
c. Kompetensi Sosial.....	37
d. Kompetensi Profesional.....	39
B. Pembinaan Profesionalisme Guru	40
1. Pengertian Pembinaan Profesionalme Guru.....	40
2. Tujuan Pembinaan Profesionalisme Guru.....	41
3. Teknik Dalam Pembinaan Profesionalisme Guru.....	42
a. Pembinaan Guru.....	42
1. Tujuan Pembinaan Guru.....	43
2. Fungsi Pembinaan Guru	43
b. Supervisi Sekolah	44
1. Tujuan Supervisi	45
2. Prinsip-prinsip Supervisi	46
c. Kelompok Kerja Guru.....	47
1. Tujuan Kelompok Kerja Guru.....	47
2. Kewenangan Kelompok Kerja Guru	49
d. Kedisiplinan Guru.....	51
e. Penghargaan	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	54
B. Lokasi Penelitian	55
C. Obyek Penelitian.....	56
D. Subyek Penelitian.....	57
E. Metode Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis Data.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU 01 Sokawera	62
B. Penyajian Data	74
C. Analisis Data	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	94
C. Kata Penutup	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Struktur Organisasi di MI Ma'arif NU 01 Sokawera Tahun Pelajaran 2017/ 2018.....
Tabel 4.2	Keadaan Guru MI Ma'arif NU 01 Sokawera Tahun Pelajaran 2017/ 2018.....
Tabel 4.3	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Ma'arif NU 01 Sokawera Tahun Pelajaran 2017/2018
Tabel 4.4	Keadaan Siswa MI Ma'arif NU 01 Sokawera Tahun Pelajaran 2017/2018.....
Tabel 4.5	Keadaan Sarana dan Prasarana MI Ma'arif NU 01 Sokawera Tahun Pelajaran 2017/2018
Tabel 4.6	Kemampuan Dasar Mengajar MI Ma'arif NU 01 Sokawera
Tabel 4.7	Penilaian (<i>Rating</i>).....
Tabel 4.8	Sumber Data Penilaian Kemampuan Dasar Mengajar Guru MI Ma'arif NU 01 Sokawera.....

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi
2. Hasil Wawancara
3. Hasil supervisi kepala sekolah
4. Foto kegiatan belajar mengajar
5. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
6. Surat observasi pendahuluan
7. Surat ijin riset individual
8. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari Ma'arif NU 1
9. Surat keterangan mengikuti seminar proposal skripsi Surat permohonan persetujuan judul skripsi
10. Surat keterangan pembimbing skripsi
11. Surat bimbingan skripsi
12. Surat rekomendasi seminar rencana skripsi
13. Blangko pengajuan seminar proposal skripsi
14. Surat keterangan seminar proposal skripsi
15. Berita acara seminar proposal skripsi
16. Daftar hadir seminar proposal skripsi
17. Blangko bimbingan skripsi
18. Rekomendasi munaqosyah
19. Surat berita acara sidang munaqosyah
20. Surat keterangan lulus ujian komprehensif
21. Surat keterangan wakaf perpustakaan

22. Sertifikat Opak
23. Sertifikat komputer
24. Sertifikat BTA PPI
25. Sertifikat pengembangan bahasa Arab
26. Sertifikat pengembangan bahasa Inggris
27. Sertifikat PPL II
28. Sertifikat KKN
29. Daftar Riwayat Hidup



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerosotan kualitas proses dan hasil dalam proses pendidikan selama ini telah menjadi semacam obsesi atau suatu impian yang tidak juga tercapai. Peningkatan kualitas pendidikan memang merupakan pekerjaan rumah yang tidak juga terselesaikan sampai saat ini, walaupun berbagai cara telah dilakukan. Berbagai kebijakan dicanangkan untuk mengangkat kualitas proses dan hasil proses pendidikan ini, bahkan setiap saat kurikulum diganti untuk menyesuaikan proses dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu perkiraan yang menyebabkan kemerosotan kualitas ini adalah rendahnya kualitas guru.

Akibat dari kemerosotan atau penurunan kualitas hasil proses pendidikan dan pembelajaran inilah, selanjutnya pada para guru diterapkan berbagai program peningkatan kualitas diri. Program peningkatan kualitas diri ini dilakukan dengan berbagai kegiatan, baik secara mandiri atau memang diselenggarakan oleh institusi khusus yang menangani kualitas tenaga pendidik dan kependidikan.¹ Hal ini merupakan bentuk kepedulian terhadap kualitas hasil pendidikan, yang selalu setiap tahun mungkin dinyatakan gagal atau kurangnya kualitas pendidikan, karena anak-anak tidak mampu menyelesaikan soal-soal Ujian Nasional dengan baik dan benar. Kondisi yang lebih parah lagi adalah tingkat kesadaran masyarakat yang tidak terkendali dianggap sebagai bagian hasil proses pendidikan gagal. Misalnya, semakin banyaknya masyarakat yang

¹Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal

gampang berbuat semaunya sendiri hanya karena masalah sepele tidak cocok dengan gurunya maupun dengan proses pengajarannya. Bertitik tolak dari problematika internal guru sebagai tenaga kependidikan, antara lain: menurunnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan yang diterima guru, dan diskriminasi status guru. Oleh karena itu membuat kita gerah dan bertanya-tanya, apakah yang disandang guru suatu profesi. Para ahli dan pakar pendidikan sudah lama menggolongkan pekerjaan guru itu suatu profesi, demikian juga banyak definisi tentang pekerjaan guru sebagai profesi.² Jika kita pandang keberadaan guru dan problema internal, maka pekerjaan guru bukan suatu profesi. Sedangkan kriteria profesi yang melekat pada pekerjaan guru kurang sempurna.

Kalaulah kita katakan pekerjaan guru itu merupakan bukan profesi, banyak sekali dasar hukum dan peraturan yang menunjukkan guru sebagai suatu profesi, apakah ungkapan guru tenaga profesi sebagai omong kosong atau kata-kata manis untuk menina bobok guru, sehingga membuat mereka hanyut dalam mimpi-mimpi indah yang penuh dengan khayalan belaka. Jikalau memang guru sebagai tenaga profesional, maka mereka layak menerima fasilitas apa yang diterima profesional lainnya, seperti dokter, pengacara, olahragawan, dan lain-lain.³ Akan tetapi kenyataannya selama ini berbeda, coba menengok kehidupan guru-guru, kehidupan mereka pas-pasan, serta serba kekurangan mungkin disuatu daerah, desa atau kota yang lain disediakan perumahan dinas sederhana. untuk

² Martinis Yamin, *Profesionalisasi guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), hal.1

³ Martinis Yamin, *Profesionalisasi guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal.3.

ditempat mereka menjelang pensiun. Begitu juga, mereka yang mengajar di daerah terpencil, dan tersolir dengan gaji yang diterima tidak mencukupi kebutuhan keluarga, dan hampir tidak ada insentif, honor diluar gaji perbulan. Apa lagi guru wiyata bakti atau honorer, dan guru sukarela gaji yang diterima mereka tidak dapat menutupi kebutuhan keluarga per-bulan. Sedangkan mereka adalah manusia biasa yang memiliki banyak kebutuhan hidup, dan berusaha mencukupi kebutuhan hidup dengan kredit melalui cicilan setiap bulan, namun dipundak mereka dipikul beban dan tanggung jawab kependidikan yang besar, mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa, merubah perilaku, dan moral anak didik.

Mengingat Guru adalah ujung tombak pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas guru sudah seharusnya menjadi bagian rencana strategis dan masuk dalam kelompok prioritas utama. Jika kualitas diri guru meningkat, otomatis kualitas pendidikan pun akan meningkat, begitu juga dengan *output-nya*.⁴ Program pengembangan dan peningkatan kualitas guru sangat diperlukan dalam upaya untuk mencegah kehancuran dari dunia pendidikan kita. Peningkatan kualitas guru kita sangat penting sebab dalam proses pendidikan dan pembelajaran, keberadaan guru terkait dengan kualitas proses. Salah satu cara pengembangan dan kualitas guru adalah pendidikan profesi. Pendidikan profesi seharusnya menjadi dasar kompetensi setiap profesional, termasuk guru agar dapat menjalankan tugas dan kewajiban secara maksimal. Pendidikan profesi adalah bekal keahlian yang harus dimiliki seorang

⁴Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 8.

untuk dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsi keprofesionalitasnya, termasuk guru.

Tugas dan kewajiban guru memang selain mengajar yaitu menyampaikan materi pelajaran untuk siswanya, mereka juga harus mampu melaksanakan proses pembelajaran. Yaitu memberikan bimbingan dan arahan atas nilai-nilai positif yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Guru harus mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman konsep kehidupan positif dalam masyarakat.⁵ Guru harus menjadi sosok yang selalu memberikan positif untuk anak didik dan masyarakat. Artinya seorang guru harus mempunyai kualitas diri yang mumpuni untuk menjadi panutan bagi anak didik dan masyarakatnya.

Oleh karena itu, guru haruslah mempunyai empat kemampuan dasar dalam dirinya sehingga proses yang dijalankannya benar-benar profesional. Kemampuan dasar inilah yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai suatu indikator keberhasilan dalam proses pendidikan. Semakin bagus penguasaan guru atas kemampuan dasar keempat ini, berarti semakin kompeten guru tersebut dalam profesi kependidikannya. Empat kemampuan dasar meliputi kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan profesional dan kemampuan sosial. Kompetensi dasar inilah yang selanjutnya menentukan kualitas seorang guru.

⁵Martinis yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), hal. 3.

Kenyataan yang kita hadapi dalam kehidupan kita pada saat ini adalah bahwa jarang ada orang yang mempunyai kemampuan bersifat multi atau mempunyai kemampuan lebih. Walaupun dalam dirinya sebenarnya ada kemampuan, bakat tersendiri. Begitu juga halnya dengan sosok seorang guru, pasti memiliki kemampuan yang lebih. Walaupun guru dikatakan sosok istimewa yang mempunyai kemampuan lebih dibandingkan orang kebanyakan, mereka tetap manusia. Sebagai guru juga mempunyai kekurangan yang menyebabkan mereka tidak dapat melakukan sesuatu.

Dalam kondisi inilah guru sebagai manusia belajar. Seharusnya guru segera menyadari diri dan cepat menindaklanjuti kondisi dengan belajar.⁶ Kebanyakan guru sekarang sudah puas dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga mereka enggan untuk belajar lebih keras lagi. Guru pun masih harus belajar agar kompetensi dirinya dapat sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan di madrasah maupun di masyarakat. Upaya peningkatan kualitas guru sudah seharusnya menjadi bagian rencana baik dan masuk dalam tujuan prioritas yang utama.

Guru mengemban tugas sebagai mana dinyatakan dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003, dalam Pasal 39 ayat 1 Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan Ayat 2 yang menyatakan bahwa "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan

⁶Muhammad Saroni, *Personal Branding*, hal. 12.

proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan,serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,terutama pendidik pada perguruan tinggi.”

Pendidik atau guru adalah tenaga profesional seperti yang diamanatkan dalam Pasal 39 ayat 2 UU RI No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 ayat 1 UU RI No 14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta Pasal 28 ayat 1 PP RI No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Landasan yuridis dan kebijakan tersebut menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi Pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kepada guru sebagai pelaksana pendidikan di tingkat pembelajaran yang bermuara akhir pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Sistem Pendidikan Nasional Pasal 42 UU RI No 20/2003 yang mensyaratkan pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam buku Martinis Yamin yang dikemukakan oleh Jarvis (1983) mengartikan seorang yang melakukan tugas profesi disebut juga sebagai seorang yang ahli (*expert*). Keterampilan dalam pekerjaan profesi sangat didukung oleh teori- teori yang telah dipelajarinya.⁷ Jadi seorang yang profesional dituntut banyak untuk selalu belajar, membaca dan mendalami teori tentang pekerjaan yang digelutinya. Secara konsepnya, unjuk kerja guru menurut mencakup berbagai aspek atau kemampuannya yaitu seperti:

⁷Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru*, hal. 4

kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal pribadinya.

Selain itu seorang guru harus bisa menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Dengan keadaan suasana yang menyenangkan sehingga diharapkan para peserta didik tidak jenuh dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan Memberi contoh teladan yang baik dan menjaga nama baik lembaga sekolahnya, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dengan melihat kenyataan di perkembangan zaman yang semakin maju ini yang sering kita sebut juga sebagai era globalisasi, institusi pendidikan formal mempunyai tugas penting untuk menyiapkan dan membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam dunia persekolahan, guru profesional menjadi faktor utama untuk meningkatkan kualitas SDM anak didiknya. Karena guru sebagai tenaga profesional, maka guru harus memiliki peranan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap anak didiknya agar kelak dapat berguna bagi bangsa dan negara. Guru merupakan pilar utama demi mewujudkan tujuannya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencapai pendidikan yang bermutu.⁸

Kecanggihan kurikulum dan panduan manajemen sekolah tidak akan berarti, jika tidak ditangani oleh guru yang profesional. Oleh karena itu tuntutan terhadap profesionalisme guru sering dilontarkan masyarakat dalam dunia usaha/

⁸Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media ,2008), hal.21

industri, legislatif, dan pemerintah adalah hal yang wajar untuk disikapi secara arif dan bijaksana. Konsep tentang guru profesional ini selalu dikaitkan dengan pengetahuan wawasan dan kebijakan pendidikan, teori belajar dan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, manajemen pengelolaan kelas/sekolah, serta teknologi informasi dan komunikasi. Fenomena menunjukkan bahwa kualitas profesional kita masih rendah. Faktor-faktor internal seperti penghasilan guru yang belum mampu memenuhi kebutuhan fisiologis dan profesi masih dianggap sebagai faktor determinan. Akibatnya, upaya untuk menambah pengetahuan dan wawasan menjadi terhambat karena ketidakmampuan guru secara finansial dalam pengembangan SDM melalui peningkatan jenjang pendidikan. Sehingga program pelatihan mutlak diperlukan karena terbatasnya anggaran untuk meningkatkan pendidikan guru, untuk menghasilkan guru yang terampil atau dengan istilah lain memiliki kompetensi profesional.⁹ Hingga saat ini tenaga kependidikan secara menyeluruh memiliki jumlah yang cukup banyak. Namun tidak semuanya memiliki kualitas tenaga kependidikan sesuai dengan kompetensi guru yang sudah ditetapkan yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, profesional dan sosial. Selain itu selengkap apapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah namun apabila tenaga pendidiknya tidak memiliki kompetensi maka sarana dan prasarana tersebut tidak dapat membantu siswa dalam melakukan proses belajarnya, sebegus apapun kurikulum yang telah dicanangkan pemerintah namun jika tenaga pendidiknya tidak mengimplementasikan dengan baik maka itu tidak

⁹Teguh Wiyono, *Rekonstruksi Pendidikan Indonesia*, (Jogjakarta: pustaka pelajar, 2010), hal.178

akan berdampak apa-apa bagi siswa.¹⁰ Oleh karena itu guru selain terampil mengajar, guru juga wajib memiliki pengetahuan yang cukup luas, memiliki sikap bijak, ramah, sopan, dan dapat bersosialisasi dengan baik dengan siapa saja, tidak hanya dengan muridnya.

Karena pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab dan memiliki etika. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pemberdayaan dan penyaluran nilai-nilai.¹¹ Kalau di dunia sekolah dasar atau Madrasah, ada pendidikan dan bimbingan, mungkin yang dimaksud Pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum atau menyeluruh baik materi, moral, serta membentuk akhlaqul karimah. Dengan pendidikan secara menyeluruh untuk mencapai perkembangan menuju kedewasaan jasmani maupun rohani. Kemudian bimbingan juga penting sebab, suatu usaha pendidik memimpin anak didik. Dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik/ siswa.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan Ki Hajar Dewantara dengan sistem among, “tut wuri handayani, ing garso sang tulodho, Ing madyo mangun karso”. Tidak cukup dengan menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi salah satu contoh atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih maju, berkarya dan kreatif. Agar kualitas

¹⁰ Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 22

¹¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto : Stain Press, 2014), hal. 73

pendidikan mempunyai bobot yang tinggi atau kompetensi yang baik, maka perlu adanya peningkatan kerja pendidik yang profesional. Profesionalisme adalah Paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilaksanakan oleh orang yang profesional. Sedangkan guru yang profesional adalah orang yang memiliki profesi, sedangkan profesi itu harus mengandung keahlian artinya suatu program itu mesti dilandasi oleh suatu keahlian yang khusus.¹²

Seorang guru, tidak boleh ketinggalan zaman, untuk dapat melakukan peningkatan dan pengembangan ilmu, seorang guru harus terus menerus melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai macam metode. Sementara dalam bukunya Alma Buchari menurut Imam al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru yang menyampaikan ilmu pengetahuan harus bersih, berbuat, dan bersikap yang terpuji.¹³ Oleh karena itu sebagai guru harus bersikap sebagai pengayom, pembimbing, serta berkasih sayang, bersikap lemah lembut terhadap murid-muridnya dan hendaknya memperlakukan muridnya seperti anaknya sendiri.

Untuk itu upaya peningkatan kualitas pendidikan dari tahun ke tahun selalu menjadi program pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan. Kualitas pendidikan ditentukan oleh penyempurnaan integral dari seluruh komponen pendidikan seperti kualitas guru, penyebaran guru yang merata, kurikulum, sarana dan prasarana yang memadai, suasana KBM yang kondusif, dan kualitas guru yang meningkat dan didukung oleh kebijakan pemerintah. Guru merupakan titik sentral peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu

¹² Nur Fuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: Stain Press, 2012), hal.15

¹³ Alma Buchari, *Profesional Guru*, (Bandung : Alfa Beta, 2014), hal. 2

pada kualitas proses belajar mengajar.¹⁴ Oleh sebab itu peningkatan profesionalisme guru merupakan suatu keharusan. Seseorang guru profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Profesionalisme guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Guru yang profesional mampu membelajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan. Namun, untuk menghasilkan guru yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah dan ringan.

Hasil yang dilakukan oleh peneliti, termasuk keadaan di sekolah Madrasah Ibtidiyah Ma'arif NU 01 Sokawera Cilongok, untuk saat ini mencanangkan upaya pembinaan, agar guru-guru di Mi Ma'arif NU 01 Sokawera menjadi guru yang profesional dan seorang guru profesional harus memiliki kompetensi yang baik salah satunya adalah metode pembelajaran guru diperbaiki, serta pengembangan kompetensi kepribadian guru. Sebab kompetensi kepribadian itu terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan menarik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan bagi siswan/ peserta didik. Sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik di Madrasah Ibtidiyah Ma'arif NU 01 Sokawera Cilongok. Selain itu juga gurunya juga harus memiliki akhlak yang mulia, bertindak sesuai norma religius, jujur, dan ikhlas. Dengan guru seperti itu bisa membuat peserta didiknya meniru, mencontoh, meneladani, serta mampu

¹⁴Martinis yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 21.

membangkitkan semangat berkarya dan menjadikan murid bisa berkeaktivitas dengan baik. Perkembangan kualitas lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan perkembangan profesionalisme guru. Tantangan yang dihadapi dalam bidang manajemen pendidikan, selama ini tampak bahwa sebagian besar lembaga pendidikan belum dikelola secara memadai, untuk mengadakan upaya peningkatan profesionalisme guru umumnya pada saat ini masih sangat rendah.

Bermula dari keadaan itulah, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pembinaan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas ?

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam pemahaman judul skripsi ini, maka penulis akan tegaskan pengertian-pengertian yang terdapat dalam judul di atas sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, pengawas sekolah) kepada guru, untuk menuju arah lebih baik, maju dan memperbaiki suatu keadaan lebih baik lagi. Sudah menjadi tugas seorang kepala sekolah/ madrasah untuk menciptakan peningkatan- peningkatan mutu pembelajaran dengan mengidentifikasi kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan yang

dimiliki sekolah melalui pembinaan.¹⁵ Seorang kepala madrasah yang baik adalah seorang pemimpin yang bersifat intruksional yang membantu guru menciptakan bagaimana cara yang terbaik dalam pembelajaran serta pemberian keleluasan kepada guru sehingga proses belajar menjadi sangat berarti. Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Sokawera juga akan melakukan pembinaan seperti: Supervisi, kedisiplinan guru dan Pembinaan guru dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru-gurunya.

Kemampuan pembinaan guru di MI dapat dikelompokkan menjadi dua macam pembinaan. Pembinaan yang Pertama yaitu pembinaan kemampuan pegawai sekolah Madrasah Ibtidaiyah melalui supervisi pendidikan, program sertifikasi, dan tugas belajar. Kedua, pembinaan komitmen pegawai sekolah MI melalui pembinaan kesejahteraannya.

Disamping itu juga, guru di MI Ma'arif NU 1 Sokawera sebagai pembimbing memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, seperti kesulitan dalam belajar dan mengerjakan tugas. Tugas ini merupakan aspek mengajar atau mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan pada kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Serta guru sebagai administrator, guru sebagai pengembang kurikulum. Tanggung jawab guru dalam hal ini ialah berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan

¹⁵Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hal.50

praktik mengajarnya agar hasil yang diperoleh belajar siswa dapat ditingkatkan dan memuaskan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dalam hal ini, Pembinaan profesionalisme guru yang dimaksud adalah profesionalisme guru yaitu kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang meliputi mendidik, membimbing, menilai peserta didik.

2. Profesionalisme

Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.¹⁶ Orang yang profesional adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas baik, baik dibidang ilmu pengetahuan maupun pekerjaan. Sedangkan profesi guru itu harus mengandung keahlian khusus yang dimiliki oleh seorang guru artinya suatu pelaksanaannya itu mesti dilandasi oleh suatu keahlian khusus untuk profesi.

Usaha pembinaan profesionalisme guru yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Sokawera dalam Profesionalismenya adalah mengadakan berbagai pelatihan seperti pelatihan model pembelajaran, pelatihan pengembangan silabus dan pelatihan pembuatan materi standar. Serta melakukan supervisi dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.¹⁷ Jadi, Pembinaan profesional

¹⁶Nurfuadi, *profesionalisme Guru*, (Purwokerto: Stain Press, 2012), hal.1

¹⁷ Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.10

yang penulis maksud adalah Pembinaan keterampilan guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 desa Sokawera, kecamatan Cilongok dalam hal latar belakang pendidikan yang sesuai bidang yang diampu serta membina guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam guna membimbing peserta didik supaya belajar

3. Guru

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.¹⁸ Maka seorang guru adalah orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial, maupun aspek lainnya. Sosok seorang guru itu sangat berpengaruh sekali bagi peserta didik untuk berkembangnya pola pikir yang positif masih banyak siswa yang masih bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Bahwa siswa bukan hanya memahami materi pembelajaran saja, melainkan bagaimana pengetahuan itu dipahaminya.¹⁹

Menurut keterangan dalam paradigma jawa pendidik diidentikan dengan guru, yang mempunyai arti digugu dan ditiru, artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Oleh karena itu guru harus memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma itu sendiri. Selain itu guru harus memiliki kelebihan dalam nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan kecerdasan atau intelektual dalam pribadinya. Malah kadang sosok seorang guru itu dianggap oleh peserta didik

¹⁸ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), hal. 37

¹⁹ Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.91

seperti seorang pahlawan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar.

Dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut teacher. Itu memiliki arti yang sederhana yakni "A Person occupation is teaching other" artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang.²⁰ Sedangkan pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. Pertama secara khusus, guru adalah orang yang mengajar dan memberikan pelajaran di kelas, yakni orang yang kerjanya memberikan pelajaran hanya di dalam kelas. Sedangkan secara umum atau meluas guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.

Jadi guru adalah seorang pekerja yang bergerak dalam bidang pendidikan di sebuah sekolah atau madrasah maupun Taman Pendidikan Al-Qur'an maupun pendidikan yang lainnya.²¹ Dalam melaksanakan tugas kewajibannya sebagai seorang guru, guru harus membekali diri dengan kompetensi khusus yang dibuktikan dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar yang profesional.

Penulis mencermati pemaparan kepala madrasah MI Ma'arif NU 01 Sokawera serta guru-gurunya agar memiliki integritas pribadi dan antusias yang tinggi dalam mengembangkan bakat dan kreativitas, serta menjadi guru yang profesional. Hal itu terlihat dari sistem yang ingin dibangun oleh kepala madrasah serta terobosan untuk menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU

²⁰ Nurfuadi, *profesionalisme Guru*, (Purwokerto: Stain Press, 2012), hal.54

²¹ Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal .70

01 Sokawera yang menjadi dambaan atau Idola masyarakat. Sehingga dapat dijadikan sebagai tempat terbaik untuk menempuh pendidikan putra-putri mereka. Selain itu jiwa guru-guru madrasah terlihat untuk selalu mengembangkan kehangatan, iklim, dan budaya madrasah ibtidaiyah ma'arif nu 01 sokawera. Sehingga guru di MI Ma'arif nu 01 Sokawera akan berusaha meningkatkan keprofesionalanya dalam pengembangan pendidikan di madrasahnyanya melalui pembinaan.

4. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah ibtidaiyah (disingkat MI) adalah jenjang sekolah paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama.

Kurikulum madrasah ibtidaiyah ma'arif nu 01 sokawera sama dengan kurikulum sekolah dasar, hanya saja pada Madrasah Ibtidaiyah ini terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti: Alquran dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa arab, Ke NU-an dll.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Sokawera merupakan salah satu jenjang sekolah dasar berbasis Islam di bawah naungan LP. Ma'arif dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Jumlah gurunya sebanyak 15 guru

dan 1 Operator/ TU dan 1 penjaga sekolah. Lokasi atau letak tempat MI Ma'arif NU 01 Sokawera adalah didesa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Di jalan puteran desa sokawera tepatnya di Sebelah barat, Kantor Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Dari semua definisi di atas maka yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, dengan judul "*PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU DI MI MA'ARIF NU 01 SOKAWERA TAHUN 2017*" adalah suatu penelitian tentang usaha, cara, atau langkah-langkah yang dilakukan oleh lembaga madrasah untuk membina guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah semakin baik dan berkompentensi tinggi. Sehingga bisa menjadi guru yang profesional setelah adanya pembinaan profesionalisme Guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pembinaan Profesionalisme Guru di MI Ma'arif NU 01 Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?"

D. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan alasan dan tujuannya meneliti di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arifNU 01 Sokawera kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, dibedakan menjadi dua yaitu tujuan khusus dan umum.

- a. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembinaan guru dalam meningkatkan serta mengembangkan dirinya sehingga menjadi guru yang profesional.
- b. Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:
 1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembinaan profesionalisme guru dalam bidang pembelajaran.
 2. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan profesionalisme guru di bidang penunjang tugas sebagai guru.
 3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan profesionalisme guru.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif NU 01 Sokawera adalah Ada 3 manfaat penelitian yang dilakukan di Mi Ma'arif Nu 01 Sokawera kecamatan cilongok Kabupaten banyumas yaitu:

a. Manfaat bagi peneliti

1. Mengetahui arti Pembinaan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan.
2. Mengetahui pembinaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan.
3. Mengetahui maksud, tujuan dan manfaat, supervisi, pembinaan, peningkatan profesionalisme guru.

b. Manfaat bagi Guru

Menjadi bahan informasi atau evaluasi bagi guru untuk mengenali profesionalisme guru di Mi Ma'arif NU 01 Sokawera kecamatan cilongok kabupaten banyumas.

c. Manfaat bagi Pendidikan Madrasah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mendorong pihak madrasah agar bisa meningkatkan profesionalisme guru sehingga menjadikan madrasah yang lebih baik serta memiliki kompetensi yang tinggi. Dan juga sebagai bahan atau acuan untuk melihat usaha, cara-cara, atau langkah-langkah dalam pembinaan profesionalisme guru di MI Ma'arif NU 01 Sokawera.

E. Kajian Pustaka

Yang Pertama, adalah buku berjudul, *Pembinaan Guru Di Indonesia* karya Ali Imron dalam melaksanakan pembinaan guru, perhatian yang dominan haruslah tertuju pada aspek-aspek profesional, untuk itu para guru telah dipersiapkan melalui lembaga pendidikan, realitas menunjukkan manusia di dunia ini tidak terdidik penuh termasuk guru. Maka guru sebagai faktor kunci pendidikan di sekolahpun, tidak ada yang menjamin kalau mampu selalu mengejar IPTEK. Yang mungkin dilakukanya adalah berusaha menjadikan mereka tidak terlalu jauh tertinggal dengan serangkaian upaya pembinaan guru.²² dan juga dalam buku yang berjudul, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* karya Bafadal Ibrahim. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah SD/MI sangat tergantung kepada keprofesionalisme guru. Jadi, diantara

²² Ali Imron, *Pembinaan guru di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.12

keseluruhan komponen pada sistem pendidikan atau pembelajaran di- sekolah SD/MI ada komponen yang paling esensial dan meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu, guru. Bilamana memilih salah satu diantara dua pilihan, sarana yang lengkap ataukah guru yang profesional, maka posisi kedudukan guru lebih tinggi daripada sarana.²³

Profesionalisme dalam pendidikan tidak lain adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaan yang mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya. Penelitian yang membahas tentang profesionalisme guru penulis akui sudah banyak yang membahasnya. Namun penelitian dalam bentuk skripsi tentang Pembinaan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 desa Sokawera kecamatan Cilongok belum satupun penulis temukan

Kedua adalah skripsinya Adi purwanto (Tarbiyah, PAI, 2010) yang berjudul "Profesionalitas guru PAI di SD Negeri Kemranjen." Fokus penelitian ini adalah Profesional guru yang meliputi: menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAI di SD, mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan administrasi kelas yang terstruktur. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penitian ini, persamaanya adalah sama-sama penelitian deskriptif kualitatif profesional guru, perbedaan dengan

²³Bafadal Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2003),hal.4

penelitian Adi Purwanto yaitu membahas Profesionalitas Guru PAI SD sedangkan penelitian ini membahas Pembinaan Profesionalisme Guru di MI.

Ketiga, adalah Skripsinya April purwanti (Tarbiyah PAI 2013) dengan judul “Peningkatan profesionalitas guru di MTs Al-Islah Wringin harjo Gandrung Mangu Cilacap.” Fokus penelitian skripsi ini adalah peningkatan profesional guru yang meliputi: dapat membuat dan mengembangkan RPP dan silabus serta kemampuan mengelola kelas, menguasai materi, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAI di MTs, mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Penelitian persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama penelitian diskriptif kualitatif keprofesionalan guru, perbedaan penelitiannya adalah penelitian April Purwanti membahas upaya peningkatan profesionalitas guru di MTs dan penelitian ini membahas Pembinaan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

F. Sistematika pembahasan

Agar diperoleh bentuk karya ilmiah yang kronologis dan sistematis, maka penulis menyusun sistematika dengan membagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi kajian teori tentang pembinaan profesionalisme guru.

Bab III memuat metode penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Terdiri dari penyajian data dan analisis data. Penyajian data yang terdiri dari gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Sokawera. Serta analisis data yang berisi analisis perencanaan dan analisis faktor pendukung dan faktor penghambat.

Bab V yaitu penutup. Terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir terdiri dari Daftar Pusaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Sokawera dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan beberapa metode, kemudian disajikan dan dianalisa sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pembinaan profesionalisme guru di MI Ma'arif NU 01 Sokawera bahwa seorang guru sudah menjalankan tugasnya dengan baik setelah adanya pembinaan profesionalisme guru. Dan juga pada saat proses pembelajaran di kelas, dan kesiapan guru sudah berjalan dengan baik. Kemudian langkah pembinaan yang dilakukan kepala sekolah yang meliputi: sering dilakukanya pembinaan guru, penilaian kinerja guru, kedisiplinan guru serta supervisi yang dimonitoring langsung oleh kepala sekolah. Disamping itu juga kepala sekolah menekankan kepada seluruh guru di MI Ma'arif NU 1 Sokawera untuk menjadi guru yang profesional dan berkedisiplinan tinggi. Sebagai guru yang profesional harus menyiapkan strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, serta bentuk evaluasi pembelajaran untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah proses belajar mengajar. Agar pembinaan profesionalisme guru dapat berjalan dengan baik maka kepala sekolah sering mengadakan kegiatan pembinaan guru, workshop- supervisi kelas dan kedisiplinan guru perlu

ditingkatkan lagi. Sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis serta tujuan pembelajaran tercapai sebagai seorang guru yang profesional.

2. Dari 16 guru di MI Ma'arif NU 01 Sokawera hanya terdapat 10 orang yang telah memenuhi kualifikasi akademik sebagai guru yang profesional dan memiliki karakter disiplin Ilmu Pendidikan Mengajar dikelas setelah adanya pembinaan profesionalisme guru. salah satunya yaitu, Muwadifatul wafiqoh S.Pd.
3. Faktor penghambat dan pendukung pembinaan profesionalisme guru di MI Ma'arif NU 01 Sokawera yaitu: Faktor personal, berupa rendahnya kesadaran guru untuk mengutamakan mutu dalam pengembangan diri. Faktor ekonomis, berupa terbatasnya kemampuan finansial guru untuk secara berkelanjutan mengembangkan diri, amat rendahnya penghasilan sebagai guru. Faktor sosial, berupa rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru.

Kemudian faktor pendukung pembinaan profesionalisme guru. Pendidikan profesi dalam jabatan dan sebagainya merupakan langkah konkret peningkatan profesionalisme guru. Dan juga Sertifikasi untuk program penilaian kualitas guru, untuk menilai kinerja guru, ada banyak cara yang dilakukan, misalnya supervisi kelas, supervisi kelengkapan pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar dinilai dari kualitas diri dan kinerjanya. Dengan cara ini, diharapkan dapat diketahui kelayakan seseorang menyandang predikat sebagai guru profesional.

Tetapi guru di Mi Ma'arif NU 01 Sokawera belum semuanya tersertifikasi, sebagian adalah guru honorer.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian sebagai bahan masukan dan sumbang pikir penulis sehingga dapat berguna pembinaan untuk meningkatkan profesionalisme guru khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Sokawera agar tercipta peserta didik yang berkualitas.

1. Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah MI Ma'arif NU 01 Sokawera lebih meningkatkan koordinasi dalam pengawasan, pembinaan, supervisi, serta evaluasi terhadap kinerja para guru. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru khususnya guru-guru yang mengajar di kelas, di MI Ma'arif NU 01 Sokawera dalam penguasaan materi, pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media, serta penggunaan evaluasi pembelajaran yang tepat untuk melihat kemampuan peserta didik, sehingga guru lebih efisien dalam menyampaikan materi pembelajaran dan menguasai pengelolaan di dalam kelas agar lebih menarik. Dengan demikian akan tercipta guru yang profesional yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

Selain itu perlu adanya pengadaan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Agar para guru bisa lebih baik dan profesional dalam mengajar pada khususnya, dalam proses

belajar mengajar, berjalan lancar dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai maksimal.

2. Guru

Meskipun dalam penelitian ini telah disimpulkan bahwa pembinaan profesionalisme guru yang dimiliki guru di MI Ma'arif NU 01 Sokawera Sokawera cukup baik, akan sangat lebih baik jika para guru di MI Ma'arif NU 01 Sokawera tidak merasa puas untuk selalu melakukan perbaikan dan pengembangan diri untuk meningkatkan keprofesionalnya sebagai guru. Hal itu dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan, seminar maupun workshop dengan tema pendidikan agar memperoleh pengetahuan secara luas sehingga dapat menciptakan pembelajaran secara optimal. Selain itu perlu dilakukan evaluasi diri terhadap kinerja guru selama ini agar ke depannya menjadi lebih baik dan dapat menjadi guru yang lebih diperhitungkan oleh dunia luar.

Dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik hendaknya tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif saja, akan tetapi memfokuskan ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Dan juga langkah awal hingga akhir ketika mengajar guru harus lebih profesional. Sehingga peserta didik bukan hanya mengingat dan memahami saja, akan tetapi dapat menilai, menanamkan, mempraktekkan, serta menempatkan apa yang sudah ia dapatkan selama di bangku sekolah.

Sedangkan untuk mengatasi permasalahan keterbatasan media penunjang pembelajaran, sebaiknya guru lebih kreatif dan tidak malas dalam membuat media penunjang pembelajaran secara mandiri. Media pembelajaran tidaklah harus mahal dan rumit, media pembelajaran yang sederhana tapi mengena justru lebih memudahkan guru maupun peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Selain itu perlu adanya suatu penelitian tindakan kelas dan pembaharuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Termasuk guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi maka akan menimbulkan ketertarikan peserta didik sehingga tidak cepat merasa bosan ketika mengikuti proses belajar mengajar.

C. Kata Penutup

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah robbil'alamiin ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan Taufiq, Rahmat serta Hidayahnya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan juga dengan sebaik-baiknya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan serta kesalahan. Hal ini tidak dapat dipungkiri adanya keterbatasan kemampuan penulis untuk menjadi sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis harapkan dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung penulis ucapkan banyak

terima kasih. Semoga amal perbuatan mereka ditulis menjadi amal sholih serta mendapat ridho dan pahala dari Allah SWT. Aamiin.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Hanya kepada Allah jualah penulis memohon keselamatan, kesehatan dan petunjuk serta keridhoan-nya.

Purwokerto, 14 September 2017

Penulis,



Solekhan
NIM. 1323310075



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* Jakarta: Pt Bumi Aksara
- Buchari, Alma, 2010, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
- Daryanto, 2011. *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media
- Deputi Menteri Sekretaris Negara Bidang Perundang-Undangan, 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* ,Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada
- Hamalik, Oemar, 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia* Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Isjoni, 2006. *Pendidikan sebagai investasi masa depan* Jakarta: Yayasan obor Indonesia
- Imron, Ali. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara
- Jumanta, Hamdayama 2011, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mufidah nur, Luk- luk, 2009. *Supervisi pendidikan*, Jakarta: Pustaka Media
- Mulyasa, E 2011. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Masaong, kadim, 2006 *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan kapasitas guru*. Jakarta:Alfa Beta
- Ningsih,Tutuk. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: StainPress.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: Stain Press
- Priansa, joni, 2010. *Manajemen Peserta didik dan Model pembelajaran*, Bandung: Alfa Beta

- Rachmawati, 2015. *Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media
- Rohmad, 2015. *Pengantar Statistika, Panduan Praktis Bagi Pengajar dan Mahasiswa*, Jogjakarta: Kalimedia
- Saroni, Muhammad. 2011. *Personal Branding Guru: Meningkatkan kualitas dan Profesionalitas guru* Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sumiarti, 2016. *Ilmu Pendidikan*, Purwokerto: Stain Press
- Sagala, Syaeful, 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta..
- Sanjaya, Wina, 2011. *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, Jakarta: prenada Media Group
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaefudin, Udin, 2011. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Wiyono, teguh, 2010. *Rekonstruksi pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: Pustaka pelajar,
- Yamin, Martinis 2008. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zainal, Aqib, 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia

IAIN PURWOKERTO